

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rentan terkena bencana alam. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017), BNPB melaporkan bahwa ada 2.175 kejadian bencana di Indonesia sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017. Kejadian bencana di Indonesia sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017. Kejadian itu terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian), serta letusan gunung api (2 kejadian). BNPB mencatat jumlah korban meninggal mencapai 335 orang, korban luka-luka sebanyak 969 orang, dan korban mengungsi dan menderita sebanyak 3,22 juta orang. Terjadinya bencana alam menimbulkan banyak dampak negatif bagi kehidupan masyarakat seperti kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan, terganggunya kondisi psikologis korban, hingga jatuhnya korban jiwa. Penanganan terhadap dampak tersebut harus segera dilakukan sehingga pemulihan daerah pasca bencana segera berlangsung dan kembali normal.

Bencana alam sering mengakibatkan korban jiwa sehingga mendorong banyak orang untuk saling membantu sebagai wujud peduli terhadap kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan sikap yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari peran orang lain. Setiap manusia selalu

berhubungan dengan orang lain, artinya setiap orang tidak dapat hidup sendiri karena antar manusia saling memiliki ketergantungan. Manusia akan saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Kegiatan peduli terhadap sesama tidak hanya sekedar interaksi saja namun yang lebih utama adalah kegiatan yang memiliki dasar kemanusiaan. Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kepedulian, ikut merasakan apa yang mereka rasakan dan berorientasi untuk membantu orang lain. Berdasarkan rasa kemanusiaan yang sama terbentuklah berbagai perkumpulan, komunitas, dan organisasi yang memiliki latar belakang kemanusiaan, salah satunya adalah Palang Merah Indonesia (PMI).

Palang merah Indonesia (PMI) merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia tanpa membedakan latar belakang korban atas dasar prioritas yang paling membutuhkan melalui berbagai kegiatan antara lain penanggulangan bencana, pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan, transfusi darah, pengembangan organisasi, dan sebagainya (PMI, 2005). Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan sosial dan merupakan lembaga non profit yang bekerja secara sukarela. Berbagai gerakan kepalangmerahan berdasar pada komitmen terhadap kemanusiaan seperti memperbaiki hajat hidup masyarakat melalui kegiatan kemanusiaan, kesiapsiagaan menghadapi bencana, penanggulangan bencana, kesehatan dan perawatan di masyarakat. PMI tidak lepas dari peran para relawan yang bekerja secara sukarela. Peran relawan dalam setiap kegiatan PMI

sangat penting, relawan PMI terdiri dari relawan markas (staf, pengurus dan relawan) dan relawan dari unit perguruan tinggi.

Relawan merupakan seseorang yang secara sukarela memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karir. Relawan menawarkan untuk berkontribusi tanpa harus mendapat imbalan, tetapi bisa mendapatkan manfaat dengan cara lain. Menyediakan waktu dan keterampilan secara sukarela harus diakui sebagai upaya untuk mendukung hubungan timbal balik dimana relawan menerima sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya. Manfaat yang diharapkan oleh relawan termasuk perasaan pencapaian yang berguna, keterampilan yang berguna, pengalaman dan bertambahnya relasi, pergaulan dan kebahagiaan serta keterlibatannya dalam kehidupan berorganisasi.

Seorang relawan harus memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan dan memberikan pendampingan dalam menghadapi korban dari suatu kejadian krisis atau bencana. Seorang relawan juga harus memiliki kekuatan mental dalam memberikan pertolongan dan aktivitas yang terjadi dalam lingkungan bencana dengan fasilitas atau keadaan yang penuh keterbatasan. Seorang relawan tidak hanya ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk orang lain, namun juga harus mampu melihat kemampuan dirinya dalam mengorganisasi untuk menyelesaikan tugas tertentu sesuai kebutuhan yang ada di daerah bencana dan mengetahui batasan dan kemampuan diri sendiri. Seorang relawan menolong orang lain dalam asumsi peneliti dimungkinkan karena adanya sikap altruisme yang ada

pada dirinya. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mengungkapkan bahwa relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*), membantu secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan atau upah ataupun karier. Schroeder, Penner, Divido dan Piliavin (Taylor, 2009) menyatakan altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Kegiatan yang dilakukan para relawan PMI membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun, membantu dengan tujuan meringankan beban sesama merupakan salah satu bentuk dari perilaku altruisme.

Menjadi seorang relawan bukan pekerjaan yang mudah, seorang relawan harus siap siaga ketika sebuah kejadian atau bencana terjadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang relawan harus siap mengorbankan waktu, tenaga dan biaya ketika dipanggil untuk segera menangani suatu kejadian, sehingga karakteristik yang ada dalam diri relawan merupakan faktor utama yang sangat penting supaya relawan mampu melakukan tugas kemanusiaan secara efektif salah satunya relawan harus memiliki rasa altruisme.

Menurut Batson (2011) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong

dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik (Sarwono, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Iryana (2015) dengan judul *Altruisme Dengan Kebahagiaan pada Petugas PMI*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI. Semakin tinggi altruisme pada petugas PMI maka akan semakin bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Gloria, Grashinta & Vinaya (2012) dengan judul *Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam. Semakin tinggi resiliensi pada relawan bencana alam maka akan semakin tinggi altruisme. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa altruisme merupakan bagian dari sikap yang dimiliki relawan yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Relawan memberi bantuan kepada orang lain dengan sukarela sebagai bentuk dorongan yang berasal dari dirinya.

Perilaku altruisme merupakan suatu perilaku sosial yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan tidak mementingkan diri sendiri, dimana di dalamnya terdapat unsur unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan prososial. Relawan diharapkan dapat memberikan bantuan kepada orang lain dengan sukarela.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap staf yang membidangi relawan, diketahui bahwa relawan PMI Kota Magelang masih sulit dikoordinasi ketika terdapat penugasan. Para relawan yang melaksanakan tugas hanya yang tercatat sebagai relawan aktif yang terdaftar di *database website* PMI. Tidak ikut sertanya relawan dalam penugasan dikarenakan para relawan mempunyai kesibukan lain diluar tanggungjawabnya sebagai relawan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku menurut perspektif belajar adalah faktor pengalaman. Kreitner dan Kinicki (2003) menyatakan bahwa pengalaman mengenai kemampuan kognisi, sosial, bahasa dan fisik akan membentuk efikasi diri dalam individu. Efikasi diri dalam relawan diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan atas kemampuan diri dengan mengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri adalah kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan dari *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Efikasi diri yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan perkiraan tentang kejadian yang akan dihadapi. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya, dan berusaha untuk mengatasi tantangan yang ada. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu

melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Menurut Alwisol (2009), efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri menurut Alwisol (2009) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional states*). Efikasi diri memainkan peran penting dalam memotivasi seorang relawan untuk menyelesaikan tantangan yang ada seperti kejadian pasca bencana, kecelakaan, kegiatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan kemanusiaan. Dengan memahami kemampuan dirinya sendiri akan menjadi motivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan sukarela.

Dengan kondisi Indonesia yang sangat rawan akan bencana, beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) pun gencar mencari para relawan yang diharapkan sewaktu-waktu dapat dengan cepat diterjunkan ketika bencana datang. Menjadi relawan bukanlah hal yang mudah karena memutuskan untuk menolong korban bencana alam membutuhkan kekuatan yang besar. Mereka secara drastis dihadapkan oleh realita mengenaskan yaitu bencana alam yang menimbulkan banyak korban. Ketika terjun ke medan bencana, relawan harus memiliki

keterampilan praktis agar bisa bertindak secara strategis, seperti kondisi psikologis yang kuat secara fisik maupun mental dan berani untuk menghadapi situasi bencana. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk langsung berhadapan dengan situasi yang tidak tenang seperti pasca bencana (Gloria dkk, 2012)

Resiko yang dihadapi relawan tidak menurunkan motivasi dalam membantu sesama. Relawan harus mau mengorbankan waktu, tenaga, biaya bahkan nyawa demi membantu orang lain tidak menjadi sebuah hambatan. Sebaliknya, membantu orang lain merupakan hal yang menyenangkan karena mampu meringankan orang lain. Membantu orang lain juga membutuhkan keahlian yang baik didasarkan pada ilmu pertolongan pertama. Melalui pelatihan dan pembinaan rutin, relawan memiliki kualifikasi dan kapasitas sebagai seorang penolong sehingga relawan mempunyai kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan tugas serta menghadapi tantangan kedepan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2007) mengatakan bahwa relawan penanggulangan bencana adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian dalam penanggulangan bencana yang bekerja secara ikhlas untuk kegiatan penanggulangan bencana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baron dan Bryne (2005) yang mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Relawan merupakan individu yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang kepalangmerahan. Setiap tahun para relawan mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat di lapangan.

Pemahaman mengenai keahlian dan keterampilan yang dimiliki sangat penting bagi setiap relawan dalam membentuk efikasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan berkontribusi memberikan bantuan kepada orang lain, namun karena sifatnya sukarela sering terjadi *turnover* dan kinerja yang kurang memuaskan dalam memberikan kontribusinya. Relawan menjauhkan diri dari tugas yang sulit, merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup, cepat menyerah dalam menghadapi rintangan dan komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan.

Relawan bertanggungjawab atas tugas yang diembannya. Relawan harus mampu untuk memenuhi tugas di lapangan dengan sebaik mungkin. Rasa altruisme seorang relawan muncul ketika relawan menolong orang lain atas dorongan diri sendiri tanpa mengharapkan pamrih. Relawan yang melaksanakan tugas karena bukan berasal dari dorongan dalam dirinya bukan merupakan perilaku altruisme. Terkadang relawan yang telah mempunyai kemampuan yang cukup dan diberikan tugas untuk terjun ke lapangan melaksanakan tugas hanya karena kewajiban sehingga perilaku tersebut bukan menunjukkan perilaku altruisme. Adanya motif untuk mendapatkan pujian, penghargaan, dan tugas yang tidak seimbang karena harus melaksanakan tugas orang lain dapat menurunkan rasa altruisme seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia Kota Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak PMI dan relawan sebagai dasar dalam seleksi relawan dan pengambilan kebijakan.